

**KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK AUTIS MELALUI
TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
IDA AYU SAGITA**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK AUTIS MELALUI
TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
IDA AYU SAGITA
E021191077**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Autis
Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)
Di Kota Makassar

Nama : Ida Ayu Sagita

Nomor Induk Mahasiswa : E021191077

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 19 Agustus 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Indriyanti, S. Sos., M.Si
NIP. 197603292010122002

Andi Subhan Amir., S.Sos., M.Si
NIP. 197705252003121003

Mengetahui
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting Pada Hari Jum'at Tanggal Tiga Belas September Dua Ribu Dua Puluh Empat

Makassar, 13 September 2024

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si (.....)

Sekretaris : Sartika Wardhani DH Pasha, S.Sos., M.I.Kom (.....)

Anggota : 1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si (.....)

2. Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Ayu Sagita

NIM : E021191077

Program Studi : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Di Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tugas orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Ida Ayu Sagita

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan segala keterbatasan yang ada. Untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan kritik serta saran yang bersifat membangun. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Mama tercinta, Ariani Rachim, dan Bapak tercinta Hatta Mangiwa, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa bimbingan dan motivasi dari mereka, penulis tidak akan berada di titik ini.
2. Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing 1, dan Bapak Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si, selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, beserta Bapak Nosakros Arya, M.I.Kom, selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh staf pengajar dan staf akademik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, serta staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di universitas ini.
5. Kakak Rivin Raenaldi Mangiwa, S.Kep, Ns, dan adik-adik tercinta Aryansyah Hatta Mangiwa, Teguh Firmansyah, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tanpa henti.
6. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), yang telah menjadi tempat penulis untuk mengembangkan kemampuan diri, serta teman-teman Aurora 2019 yang menjadi kerabat terbaik dalam mendukung proses penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar dari Bapak Simon Rante dan keluarga besar dari Mama Abdul Rachim yang selalu memberikan doa dan dukungan moril.

ABSTRAK

IDA AYU SAGITA. *Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Autis Melalui Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Indrayanti dan Andi Subhan Amir)*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua menerapkan terapi Applied Behavior Analysis (ABA) sebagai metode terapi bagi anak mereka yang mengalami autisme, serta untuk mengidentifikasi perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah penerapan terapi ini. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan terapi ABA.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan objek penelitian berupa orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan terlibat dalam terapi ABA. Pendekatan yang digunakan adalah studi naratif dalam tipe penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ABA berkontribusi positif dalam meningkatkan komunikasi dan perilaku anak autis, meskipun orang tua menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan dalam konsistensi penerapan program terapi di rumah. Studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran dan pengalaman orang tua dalam mengelola komunikasi dan interaksi dengan anak autis melalui terapi ABA.

Kata kunci: Terapi ABA, Autisme, Orang Tua, Makassar

ABSTRACT

IDA AYU SAGITA. *Parent Communication with Autistic Children Through ABA (Applied Behavior Analysis) Therapy in Makassar City. (Advised by Indrayanti and Andi Subhan Amir)*

The purpose of this study is to understand how parents apply Applied Behavior Analysis (ABA) therapy as a treatment method for their children with autism and to identify changes in the child's behavior before and after the implementation of this therapy. Additionally, the study explores the challenges faced by parents in implementing ABA therapy.

This research was conducted in Makassar City, focusing on parents who have children with autism and are involved in ABA therapy. The approach used is a narrative study within the qualitative research type, where data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation.

The findings indicate that ABA therapy contributes positively to improving communication and behavior in autistic children, although parents encounter various challenges, including difficulties in consistently applying the therapy program at home. This study provides deep insights into the role and experiences of parents in managing communication and interaction with autistic children through ABA therapy.

Keywords: ABA Therapy, Autism, Parents, Makassar

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Kegunaan Penelitian.....	16
D. Kerangka Konseptual.....	17
E. Definisi Konseptual.....	26
F. Metode Penelitian.....	27

1. Objek dan Waktu Penelitian.....	27
2. Tipe Penelitian	27
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Penentuan Informan.....	29
5. Teknik Analisis Data.....	30
BAB II.....	32
TINJAUAN PUSTAKA.....	32
A. Komuninkasi Interpersonal.....	32
B. Proses Komunikasi Interpersonal.....	33
C. Aspek Komunikasi Interpersonal.....	40
D. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	41
E. Autisme.....	44
F. Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA).....	50
BAB III.....	59
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN/OBJEK PENELITIAN.....	59
A. Profil dan Sejarah Rumah Terapi ABA Makassar.....	59
B. Visi dan Misi.....	61
a. Visi.....	61
b. Misi	62
c. Struktur Organisasi.....	62

BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian.....	66
B. Pembahasan.....	91
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan.....	29
Tabel 2.2 tabel coding hasil wawancara	89

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Konseptual	24
Bagan 2.2 Struktur Organisasi	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Di dalam keluarga khususnya orang tua mempunyai tugas, fungsi dan peran yang penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir dan sosial psikologi serta rohani anak menuju kematangan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak, keduanya sangat relevan dan berpengaruh dalam pendidikan anak. Perkembangan adalah transformasi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Ini mencerminkan peningkatan dalam keterampilan yang ada dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Proses perkembangan ini terjadi secara teratur seiring dengan maturasi. Pada tingkat sel, jaringan, organ, dan sistem organ, terjadi diferensiasi yang memungkinkan mereka untuk berfungsi sesuai dengan peran dan fungsi mereka masing-masing. Selama proses ini, terjadi perkembangan intelektual, emosional, dan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan ini merupakan perubahan yang bersifat progresif, berarti bahwa perubahan tersebut memiliki arah dan tujuan tertentu yang menuju ke arah yang lebih maju daripada sebelumnya, tanpa mundur ke tahap sebelumnya.

Selain itu, perkembangan ini juga bersifat terarah dan terpadu, menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara perubahan saat ini, perubahan sebelumnya, dan perubahan berikutnya dalam suatu proses yang saling terkait dan koheren (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga. Setiap orang menginginkan anaknya tumbuh dengan sempurna. Namun demikian, sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan usia sejak dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah autis.

Autis merupakan suatu kondisi perkembangan neurologis yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat keparahan dalam kondisi autisme.

Pada dasarnya, autisme mengubah cara seseorang memproses informasi dan memahami dunia sekitarnya. Umumnya, autis didiagnosis pada saat anak berusia 3 tahun, namun pada beberapa kasus gejalanya mungkin tidak terlihat hingga usia yang lebih matang. Gejala autis sangat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Beberapa individu dapat menunjukkan gejala autis yang jelas, sedangkan yang lain mungkin hanya menunjukkan sedikit atau bahkan tidak menunjukkan gejala sama sekali. Oleh karena itu, autis sering

disebut sebagai kondisi spektrum, yang artinya gejalanya dapat bervariasi dari ringan hingga berat (Muftisany, 2023)

Meskipun gejalanya hampir sama dengan orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau psikologis, sebenarnya autis bukanlah gangguan psikologis atau kejiwaan. Kondisi psikologis atau kejiwaan biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, stres, atau depresi. Sebaliknya, autis disebabkan oleh kerusakan pada otak yang menyebabkan gangguan dalam perkembangan anak.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berdampak signifikan pada kemampuan berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal, serta interaksi sosial seseorang, yang juga mempengaruhi kemampuan belajarnya. Selain itu, ciri-ciri lain yang sering terkait dengan autisme mencakup tindakan berulang-ulang, gerakan stereotip, ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan reaksi yang tidak tepat terhadap pengalaman sensori (Madechan & Kurniawati, 2013). Autisme juga dapat digambarkan sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, kognisi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensori, dan proses pembelajaran individu. Beberapa anak yang mengalami autisme mungkin menunjukkan perilaku antisosial, gangguan perilaku, dan hambatan motorik kasar, seperti sering berlari tanpa arah yang jelas (Estri, Amsyaruddin, & Sopandi, 2013)

Jumlah anak autis dari tahun ke tahun terus meningkat. 10 sampai 20 tahun yang lalu, jumlah anak autis hanya 2 sampai 4 per 10.000 anak, tiga tahun belakangan ini jumlahnya meningkat menjadi 15 sampai 20 anak atau 1 kasus

500 kelahiran. Bahkan di Amerika Serikat, tahun lalu menemukan 20 sampai 60 anak atau 1 dari 250 kelahiran. Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) prevalensi autism spectrum disorder (ASD) di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam 10 tahun terakhir. Awalnya, prevalensi ASD di Indonesia adalah 1 per 1000 penduduk, tetapi sekarang telah meningkat menjadi 8 per 1000 penduduk, melebihi rata-rata dunia 6 per 1000 penduduk. Peningkatan ini terutama terjadi pada 12 anak laki-laki per setiap 1.2 anak perempuan, dengan perbandingan 4:1 (Yahya, Hamziah, Gafur, Syam, & Septiyanti, 2023)

Peningkatan jumlah anak dengan autism spectrum disorder (ASD) dari tahun ke tahun menunjukkan adanya tantangan besar yang perlu mendapat perhatian serius, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun dukungan sosial. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi ASD tidak hanya meningkat secara global, tetapi juga secara signifikan di Indonesia, yang kini melebihi rata-rata dunia. Perbedaan prevalensi yang lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan juga menyoroti perlunya pendekatan khusus dalam diagnosis dan intervensi.

Peningkatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kesadaran dan akses terhadap diagnosis yang lebih baik, perubahan lingkungan, atau faktor genetik yang belum sepenuhnya dipahami. Hal ini menunjukkan urgensi bagi pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memperkuat sistem dukungan bagi anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka. Penyediaan layanan terapi, pendidikan inklusif, dan program intervensi

dini yang memadai sangat penting untuk memastikan anak-anak ini dapat berkembang secara optimal dalam masyarakat (Kesehatan, 2022).

Melalui pengasuhan dalam keluarga, anak autisme biasanya memiliki gangguan atau sifat yang sulit diatur dalam struktur keluarga. Orang tua tampaknya memainkan peran tambahan menjadi orang tua mempunyai peran yang lebih ekstra dalam merawat anak. Proses interaksi antara keluarga dan anak penting untuk pengasuhan dan menjadi lebih penting lagi ketika berhadapan dengan anak autisme. Oleh karena itu, penentuan strategi pengembangan komunikasi keluarga merupakan proses yang menentukan keberhasilan pola asuh dalam sebuah keluarga. Interaksi dan komunikasi orang tua memegang kunci utama dalam keberhasilan pengasuhan anak dengan gangguan perkembangan.

Berlandaskan pemaparan diatas, bisa disimpulkan jika orangtua dengan anak autisme butuh bekerja ekstra agar si anak mampu berkembang serta korelasi, dan juga percaya diri dalam menghadapi lingkungan dan pergaulannya nanti.

Orangtua dalam lingkungan keluarga dapat memulai dengan menerapkan pola komunikasi keluarga yang tepat. Pola komunikasi keluarga merujuk pada jenis komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak, atau antara anak dan orangtua, dengan pola-pola tertentu.

Pola komunikasi yang positif dalam keluarga dapat terbentuk apabila orangtua menerima anak mereka dengan tulus, terlebih pada anak dengan

autisme yang memerlukan perhatian khusus. Namun, tidak semua orangtua dapat menerima dan memberikan kasih sayang yang tulus pada anak-anak mereka.

Masalah yang dihadapi orang tua dari anak autis adalah: ketika seorang anak didiagnosis autisme, orang tua terkejut, panik, bingung dan bersalah, perasaan malu dan bingung ketika menjelaskan keadaan anak, masalah biaya perawatan, bagaimana mengelola emosi anak, dan bagaimana memperlakukan anak kepada orang lain ketika anak tantrum, bingung mencari sekolah yang tepat untuk anaknya dan khawatir dengan masa depan anaknya.

Tingkah laku marah adalah perilaku yang biasa dan normal terjadi pada anak-anak. Namun banyak Orang tua menanggapi tantrum tidak akurat dengan anggap saja sebagai satu hal mengganggu dan menyusahkan. perilaku karakter tantrum juga terjadi pada anak autis. Sebagian besar anak dengan kelainan Gangguan Spektrum Autisme akan dalam situasi stres, kecemasan dan emosi Nyeri memukul stimulus saraf sensorik (Syamsuddin, 2013). Perilaku marah terjadi pada anak-anak adalah hal yang wajar secara bertahap perkembangan emosional. Namun jika perilaku marah tidak Penanganan yang tepat akan mempengaruhi perkembangan emosi sampai berikutnya.

Adapun orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat buat anak yang mengalami mengidap autis dan ada juga anak autis yang berhasil dan berprestasi dalam belajar matematika, ini dilakukan oleh salah satu peneliti yaitu Sri Mulyati Rahayu Program Studi Pendidikan Matematika Univeristas Muhammadiyah Purwerojo. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa

orang tua cenderung memiliki pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar matematika karena orang tua sudah mencapai indikator pola asuh sebagai berikut. (1) Mengontrol anak secara fleksibel. Bimbingan orang tua dengan mengingat dan membangkitkan. (2) Terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. (3) Orang tua tidak menghukum berdasarkan kesalahan anaknya karena orang tua memahami situasi anak yang mengalami keterbatasan. (4) Orang tua tidak mendisiplinkan anaknya. Orang tua mengatakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk agar anak mengerti apa yang harus dan tidak boleh dilakukan tanpa memaksakan kehendaknya pada anak.

Proses pendidikan sama sekali tidak dilakukan oleh guru. orang tua juga memiliki bertanggung jawab penuh atas anak-anak mereka. Peran orang tua memungkinkan dan membantu mereka ketika mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama diperlukan bagi seorang anak. Keluarga adalah kunci kesuksesan belajar. Orang tua adalah pendidik pertama karena orang tua adalah yang pertama mendidik anak-anak mereka sejak usia dini dan menjadi pendidik utama dengan dibesarkan dengan baik, orang tua merupakan dasar dan penentu perkembangan anak di samping itu.

Menurut (Deddy, 2015) mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan berbagi makna melalui tindakan verbal dan non-verbal yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi yang dialokasikan oleh orang tua biasanya dapat dipahami oleh seluruh anggota keluarga melalui proses komunikasi yang memahami kedua belah pihak. Namun persoalannya ada sebuah pesan yang disampaikan kepada anak autis belum tentu dapat di pahami dengan jelas, dan mereka memiliki orientasi yang unik dalam menangkap objek dan perhatian, yang membuat proses komunikasi keluarga yang efektif menjadi sulit dalam situasi ini bagi orang tua.

Permasalahan yang ditemukan pada komunikasi orang tua dengan anak penyandang autis relatif berbeda untuk setiap keluarga, namun beberapa diantaranya mungkin karena keterlambatan pemahaman pesan, kontrol emosi yang tidak stabil yang dialami anak, rasa percaya diri anak menurun, mereka kesulitan dengan komunikasi verbal, sehingga harus berkomunikasi secara non-verbal, termasuk gerak tubuh, isyarat suara yang diulang-ulang yang diulang beberapa kali dan tentunya kedewasaan anak terlambat dalam berpikir. Dalam komunikasi yang efektif, diperlukan keterbukaan orang tua untuk mendapatkan kepercayaan. Selain itu sikap empati yang perlu di munculkan mereka terhadap kesulitan perkembangannya. Selain itu, dorongan dan optimisme membutuhkan sikap positif. Kesetaraan dalam penanganan anak autis dapat meminimalisir stigma yang melekat pada keluarganya, dan setiap keluarga harus menyertai sikap yang mendukung respons anaknya.

Penerapan model komunikasi yang efektif pada orang tua anak autis memberikan dampak positif bagi perkembangan anak sehingga dapat memahami pesan dari orang tua, mengikuti petunjuk dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah. Selain itu, mereka dapat memantau pembelajaran dan mencapai prestasi. Komunikasi ini dilakukan oleh orang tua yang bertindak sebagai penerima tindakan dan anak sebagai penerima tindakan, hal ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar anak, orang tua mengirimkan pesan kepada anak tanpa terputus.

Salah satu metode yang paling banyak dipakai oleh psikolog dan terapis ialah terapi Metode ABA, yang juga dikenal sebagai metode Lovaas, melibatkan seorang terapis yang memberikan perawatan intensif kepada seorang anak selama 40 jam per minggu. Dalam metode ABA ini, lebih dari 500 tugas diajarkan kepada anak tersebut. Pendekatan ABA bertujuan untuk mengajarkan aktivitas yang mungkin kurang atau tidak dimiliki oleh anak dengan autisme, seperti meningkatkan kemampuan memperhatikan, meniru suara, menggunakan kata-kata, dan bermain. Di dalam metode ABA terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menyembuhkan anak autis yang salah satunya terdapat metode meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang meliputi terapi pada bahasa anak autis ketika hal itu sangat berpengaruh pada bentuk komunikasi anak autis.

Metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan cara yang efektif untuk mengurangi defisit perilaku pada anak autis. Terapi ini menggunakan prinsip mengajarkan sesuatu yang kurang atau tidak dimiliki oleh

anak autis. Pengajaran autis secara fisik dapat mematangkan keterampilan motorik kasar dan halus, tujuannya adalah untuk mengurangi perilaku berlebihan dan meningkatkan perilaku kurang. Selain itu, terapi ini membantu individu untuk membangun keterampilan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Metode ABA dipilih sebagai teknik terapi perilaku karena memiliki sifat terstruktur, terarah dan terukur sehingga memudahkan pemantauan perkembangan anak oleh terapis atau orang tua. Terapi perilaku adalah terapi yang diimplementasikan untuk mendidik dan mengembangkan keterampilan perilaku penghambatan anak dan mengurangi perilaku yang tidak pantas dan kemudian menggantinya dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat.

Pelaksanaan terapi ABA yang diberikan meliputi program kesiapan belajar, imitasi motorik kasar, imitasi motorik halus, imitasi motorik mulut, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pre akademik, serta bantu diri. Program kesiapan belajar yang diterapkan meliputi reaksi subjek terhadap instruksi“ amati”, duduk mandiri, serta kontak mata. Pada program ini, subjek sudah bisa merespon serta mencontohi instruksi“ amati!”, bisa duduk mandiri, serta kontak mata telah terbentuk. Program imitasi motorik kasar, halus, serta mulut diterapkan dengan membagikan contoh sebagian gerakan yang diiringi dengan instruksi serta wajib ditirukan oleh subjek, dalam perihal ini subjek sudah bisa mencontohi beberapagerakan motorik kasar, halus, serta mulut, semacam tepuk tangan, buka tutup tangan, serta menjulurkan lidah.

Program bahasa reseptif dicoba dalam wujud membedakan 2 foto, dengan metode menarangkan nama dari foto serta meminta subjek guna mengambil foto yang telah dipaparkan diawal, proses ini dituturkan identifikasi. Pada program ini subjek telah bisa membedakan foto buah apel serta pisang, foto hewan sapi serta tikus, dan gambar keluarga yakni Abi serta kakak. Pada program bahasa ekspresif, subjek dimohon buat meniru sebagian huruf vokal serta kata- kata simpel, dalam keahlian ini subjek telah sanggup mengucapkan sebagian huruf vokal serta kata simpel, semacam a, o, apa, meja, Abi.

Pada program keahlian pre akademik, subjek dilatih guna melaksanakan sebagian keahlian yang berhubungan dengan akademik, subjek telah sanggup memegang pensil, mencoret leluasa, serta memberi warna foto. Pada program bantu diri, subjek dilatih buat melaksanakan sebagian kegiatan simpel, serta subjek telah sanggup minum dengan memakai gelas, memasukkan makanan dari sendok ke mulut, dan mempunyai inisiatif berikan ciri kepada orang lain bila mau buang air kecil. Hendak namun pertumbuhan yang telah dicapai tersebut tentu tidak lepas dari hambatan. Ditemui sebagian aspek penghambat keberhasilan pengobatan, antara lain aspek umur dini pengobatan yang relatif terlambat, minimnya keseriusan pengobatan, serta minimnya keakraban emosional antara subjek dan terapis.

Selain itu, di tinjau dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang di lakukan oleh Asniar pada tahun 2022 mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis kelas dasar iii di sdit wihdatul ummah makassar seorang anak yang

berinisial NL yang mengalami hambatan berkomunikasi khususnya dalam hal bahasa non verbalnya. Oleh karena itu hasil kemampuan awal, terlihat NL mengalami kesulitan atau hanya bertahan beberapa detik bila kontak mata, tidak mau bermain atau berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada dilingkungannya, keluar tanpa izin, senang menyendiri, terpuakau dengan benda yang tidak biasa, berjalan dengan jinjit, sulit dalam memulai interaksi, dan bila dipanggil biasanya lama merespon.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang kedua seperti yang di lakukan oleh Aldi Trananda dan Oji Kurniadi pada tahun 2015 mengenai komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak autisme melalui pendekatan metode terapi perilaku, Komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua kepada anak autisme tidak sepenuhnya dapat diterima oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme. Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi verbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme. Untuk menjelaskan bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam komunikasi nonverbal dan verbal dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mengingat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autisme melalui pendekatan metode terapi perilaku bukanlah hal yang umum dan ditelaah secara mendalam. Penulis menggunakan empat macam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi kepada Ibu Lisa dan Psikolog BPIP Unpad, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil

penelitian, komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua dengan anak autisme melalui metode peneliti menyimpulkan, bahwa gerakan tubuh yang dilakukan orang tua yaitu menggunakan gerakan jari telunjuk untuk menunjuk suatu objek. Gerakan kepala untuk merespons setuju dan menolak. Kontak mata yang dilakukan pada proses terapi dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan hitungan per detik. Ekspresi wajah yang sering ditampilkan orang tua pada saat proses metode terapi perilaku yaitu ekspresi senang, ramah dan cemberut. Komunikasi verbal yang digunakan oleh orang tua pada saat melakukan proses terapi perilaku yaitu berbicara. Orang tua juga memperhatikan beberapa hal, seperti kecepatan bicara, nada suara, dan intensitas (volume) suara. Hambatan yang dialami pada saat melakukan komunikasi nonverbal dan verbal, yaitu suasana hati anak yang tidak menentu, kondisi fisik yang kurang baik, konsistensi waktu pada saat melakukan metode terapi perilaku, sensitifitas yang tinggi, dan membutuhkan waktu yang banyak.

Berdasarkan Pra Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu orang tua yang berinisial R. Ia memiliki 4 anak, dan yang menderita autis adalah anak ketiga. Ibu R mengungkapkan bahwa terapi ABA digunakan untuk mengajarkan anaknya berbahasa, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Beliau sebelumnya menyatakan bahwa anaknya telah mengalami gangguan autis sejak berusia 3 tahun dan memiliki ciri-ciri utama seperti hiperaktif, tidak dapat berbicara, tidak membuat kontak mata, tidak menyadari bahaya, serta mengalami ketidakaturan dalam pola makan dan tidur.

Perilaku hiperaktif adalah aktivitas berlebihan pada anak tidak berhenti bergerak seolah tidak mengenal akhir atau tidak akan pernah berhenti. Menyukai perilaku yang tidak bisa berhenti bermain, tidak bisa tenang dan menyibukkan diri sendiri dengan gerakan konstan seperti sering melamun dan gelisah. Anak yang mengalami autisme dan tidak dapat berbicara merupakan salah satu ciri dari gangguan spektrum autisme. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan frasa, serta kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal.

Anak yang mengalami autisme dapat mengalami berbagai macam gejala dan karakteristik yang berbeda, termasuk sulit dalam membuat kontak mata, tidak menyadari bahaya, serta mengalami ketidakteraturan dalam pola makan dan tidur.

Kesulitan dalam membuat kontak mata dapat disebabkan oleh gangguan sensorik atau masalah dalam menginterpretasikan informasi visual. Sedangkan, ketidakmampuan anak untuk menyadari bahaya dapat disebabkan oleh masalah dalam memahami lingkungan sekitar dan sosial. Anak dengan autisme juga dapat mengalami ketidakteraturan dalam pola makan dan tidur, yang dapat disebabkan oleh masalah dalam pengaturan rutinitas dan kebiasaan.

Ibu R melanjutkan bahwa sebelum menjalani terapi ABA, anaknya tidak bisa berkomunikasi sama sekali. Namun, selama menjalani terapi ABA, anaknya telah mampu berkomunikasi secara dua arah, kemampuan komunikasinya pun berkembang seiring dengan pemahaman kosakata dan

pemahamannya yang semakin membaik. Adapun tantangan yang terkait dengan penggunaan terapi ABA dalam komunikasi anak autis dengan orang tua, Ibu Rachmi menyatakan bahwa orang tua harus konsisten dan komitmen terhadap jadwal terapi, karena terapi ABA membutuhkan konsistensi.

Ibu R secara rutin menerima layanan kunjungan rumah dari Rumah Terapi ABA Makassar, yang beralamat di jalan Todopuli Raya No.20 setiap harinya. Terapi ABA dilakukan dalam sesi 8 jam per hari, dengan total waktu terapi dalam seminggu mencapai 40 jam.

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak selama proses terapi adalah dengan meminta masukan dari tim terapis mengenai apa yang sudah dipahami oleh anak di dalam ruangan terapi, kemudian orang tua dapat mengajarkan hal tersebut di luar sesi terapi. Di Rumah Terapi ABA Makassar, orang tua juga mendapatkan edukasi dari psikolog mengenai proses terapi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut merupakan bentuk dari asesmen dan evaluasi dalam terapi ABA. Orang tua juga dapat melaksanakan terapi ABA di rumah sendiri dengan metode homebased atau dengan kunjungan terapis yang telah dilatih oleh psikolog konsultannya.

Adapun penelitian ini akan berfokus mengenai bagaimana orang tua mengalami perubahan dalam komunikasi dengan anak autis setelah menjalani terapi ABA, maka peneliti mengangkat judul **“Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Di Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi orang tua kepada anak autis melalui terapi ABA?
2. Mengapa orang tua menerapkan terapi ABA sebagai metode terapis terhadap anaknya?
3. Bagaimana perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah menerapkan metode ABA?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi orang tua dan anak autis yang menerapkan terapi ABA sebagai metode terapis terhadap anaknya.
2. Untuk mengetahui alasan orang tua menerapkan terapi ABA sebagai metode terapis terhadap anaknya.
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah menerapkan metode ABA.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi para peneliti khususnya di bidang ilmu komunikasi memfokuskan penelitiannya pada studi kasus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

pengembangan teori-teori terkait fenomena komunikasi yang ada untuk penyelidikan lebih lanjut mudah bagi peneliti.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengembangkan pengetahuan bagaimana komunikasi orang tua dengan anak autis melalui terapi ABA sebagai bentuk penerapan ilmu komunikasi yang digunakan sebagai pengetahuan serta membuka wawasan baru bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Anak Autis

Autis berasal dari sebutan dalam bahasa Yunani; “aut”= diri sendiri, “isme” orientation/ state= orientasi/ kondisi. Hingga autisme bisa dimaksud selaku keadaan seorang yang secara tidak normal terpusat pada dirinya sendiri; keadaan seorang yang tetap terletak di dalam dunianya sendiri. Sebutan “autisme” awal kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, berikutnya dia pula mengenakan sebutan “*Early Infantile Autism*”, ataupun dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan sebagai “Autisme masa anak-anak”. Hal ini buat membedakan dari orang berusia yang menampilkan indikasi autisme seperti ini.

Autis merupakan gangguan perkembangan pada anak sifat kompleks dan serius, biasanya dikenali sebelum usia 3 tahun, juga tidak dapat berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka keinginannya Ini

mengubah perilakunya dan hubungannya dengan orang lain terganggu, sehingga keadaan ini sangat merusak perkembangan anak selanjutnya.

Penyebab autisme masih menjadi misteri, oleh karena itu banyak hipotesis yang dikembangkan mengenai penyebab autisme. Salah satu hipotesis yang kemudian mendapat tanggapan yang luas adalah teori “ibu yang dingin”. Menurut teori ini, konon anak masuk ke dunianya sendiri karena merasa ditinggalkan oleh ibunya yang dingin.

Teori ini mendapat banyak kritik, karena banyak ibu yang bersifat hangat masih memiliki anak autis. Teori ini tidak memberikan gambaran yang jelas, mengakibatkan pengobatan yang tidak tepat bahkan seringkali bertentangan, dan menghambat perkembangan penderita autis. Kemajuan terbaru dalam sains dan teknologi khususnya di bidang medis, telah menginformasikan penyandang autis bahwa mereka memiliki kelainan neurobiologis pada sistem saraf pusat. Gangguan ini bermanifestasi sebagai pertumbuhan sel otak yang tidak sempurna di beberapa bagian otak. Gangguan pertumbuhan sel otak ini terjadi pada masa kehamilan, terutama pada awal kehamilan saat sel otak sedang terbentuk.

2. Komunikasi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga merupakan sumber nilai-nilai yang dimulai dari situ. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak-anak sebelum mereka bersosialisasi dengan masyarakat luas. Pengajaran yang dilakukan oleh

orang tua kepada anak-anak melibatkan proses komunikasi yang terus-menerus. Nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka terima dari orang tua mereka sebelumnya.

Pemahaman tentang keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di tempat yang sama (rumah yang sama) dan masing-masing anggota merasakan ikatan batin yang menyebabkan mereka saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling percaya, yang terjalin melalui kasih sayang.

Dalam konteks keluarga, terdapat dua istilah yang dikenal yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga besar adalah sebuah unit keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan melibatkan lingkungan keluarga yang lebih luas dari orangtua dan anak-anak. Keluarga memiliki peran-peran dasar yang dilakukan dari generasi ke generasi, yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan beradaptasi. Fungsi dasar yang disebutkan di atas dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan mungkin juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesehatan, atau tekanan sosial.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga mempunyai peranan yang bernilai guna mempertahankan keutuhan keluarga. Bayangkan apabila seandainya masing-masing anggota keluarga tidak sering berbicara serta tidak mau mendengarkan ataupun membagikan respon ketika

anggota keluarga yang lain mengajaknya berdialog ataupun Cuma diam dan mengikuti perintah dari orang tua sebab takut (Indrayanti, 2020).

Sudah tentu keluarga itu tidak akan saling memahami ataupun memiliki ikatan dekat satu dengan yang lain. Mereka hanya akan semacam orang asing yang berkumpul dalam satu atap rumah. Walaupun demikian, menjalankan komunikasi yang baik antara anggota keluarga tidaklah hal yang gampang. Telah jadi tanggung jawab tiap anggota keluarga buat terus mengusahakan, memelihara, serta mempertahankan supaya komunikasi bisa terus berjalan baik. Tetapi, walaupun sudah diusahakan, terkadang komunikasi itu masih tidak dapat terjalin dengan baik. Perbedaan pendapat, kebutuhan, sifat, ataupun keahlian masing- masing anggota keluarga dapat jadi pemicu ketidaklancaran komunikasi keluarga (Amir & Trianasari, 2013).

Meskipun cara pandang terhadap konsep keluarga berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka memiliki kesamaan bahwa keluarga didasarkan pada bentuk hubungan dan dipertahankan melalui komunikasi. Hubungan esensial antara komunikasi dan keluarga adalah salah satu alasan mengapa penting untuk mempelajari komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang tak terelakkan dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi keluarga, keluarga akan terasa hampa karena tidak ada dialog, seperti saling bertukar pikiran, berbagi lelucon, atau hal-hal lainnya (Indrayanti, 2020).

Proses komunikasi keluarga dalam penelitian ini dapat di pahami dengan komunikasi verbal dan non verbal. Menurut (Devito J. A., 2016),

komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi kata-kata dan gerakan tubuh antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi dianggap efektif ketika penerima dan pengirim bahasa memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai bahasa yang digunakan.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui penggunaan kata-kata secara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal memiliki peran yang signifikan dalam interaksi komunikasi. Pada kenyataannya, gagasan, pemikiran, atau keputusan lebih mudah untuk disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Hal ini diharapkan agar komunikan, baik pendengar maupun pembaca, dapat dengan lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, komunikasi nonverbal tetap memiliki peranan penting (Panggabean, 2014).

3. Terapi ABA

Belakangan ini, ada banyak jenis pengobatan yang digunakan untuk mengobati atau mengurangi kendala yang dialami oleh anak-anak dengan gangguan autisme. Beberapa contoh pengobatan tersebut adalah pengobatan biomedis, terapi okupasi, metode Teacch, terapi sensori integrasi, metode Sone-Rise, terapi musik, dan masih banyak lagi. Setiap terapi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya, terapi biomedis lebih fokus pada mengurangi gejala hiperaktif agar anak dapat lebih tenang. Terapi okupasi membantu anak melatih kekuatan dan keseimbangan otot-otot tubuh, baik di sisi kanan maupun kiri. Teacch menekankan pentingnya anak belajar bekerja dengan tujuan di dalam komunitasnya. Terapi sensori integrasi

bertujuan melatih keseimbangan antara otak kanan dan kiri pada anak. Sone-Rise memiliki prinsip utama untuk menerima dan mendukung apa pun yang anak ingin coba, tanpa menilai atau mengubahnya.

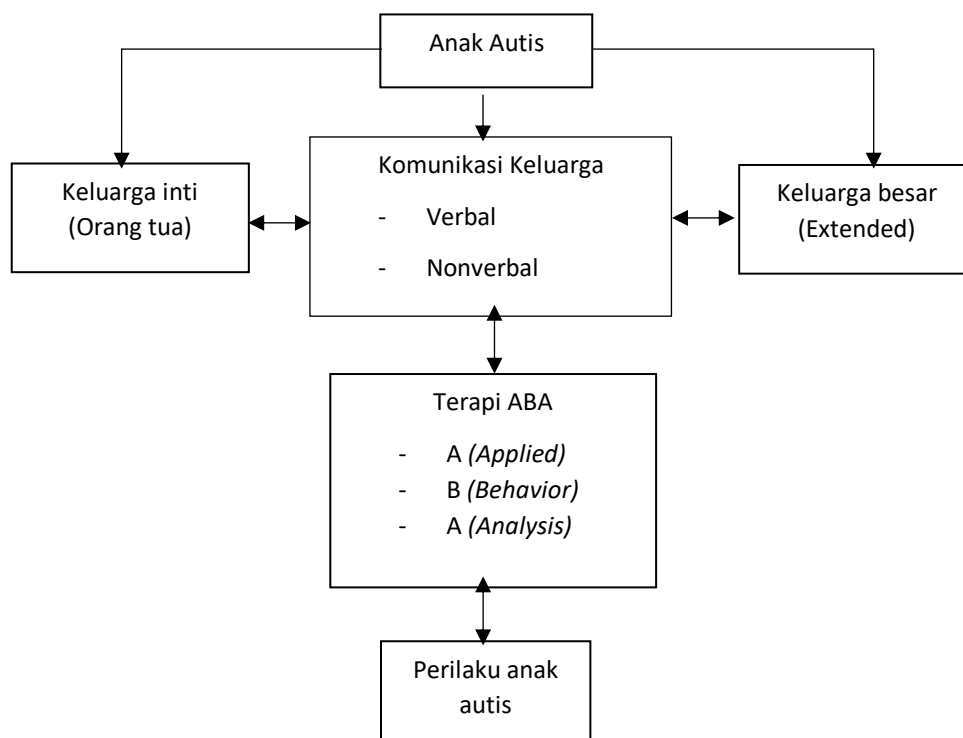
Terapi-terapi tersebut lebih fokus pada aspek fisik dan mengurangi perilaku hiperaktif pada anak, namun belum ada yang fokus pada kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, diperlukan terapi yang komprehensif untuk membantu perkembangan anak-anak tersebut, dan terapi ABA adalah salah satunya.

Terapi ABA dikembangkan oleh seorang psikolog Amerika bernama O. Ivar Lovaas pada tahun 1987. Sejak tahun 1964, ia telah menggunakan terapi ini untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan, dan kemudian ia mencoba menerapkannya untuk melatih anak-anak dengan autisme. Saat ini, terapi ABA direkomendasikan untuk penanganan anak-anak dengan autisme. Terapi ABA bertujuan mengajarkan anak untuk berkomunikasi secara aktif, berinteraksi dalam lingkungan yang umum, mengurangi atau menghilangkan sikap yang tidak normal, mengembangkan perilaku yang belum ada, membantu perkembangan akademik, dan meningkatkan kemandirian.

Terapi ini melibatkan pelatihan yang sistematis, terstruktur, dan terukur dengan memberikan instruksi khusus kepada anak melalui penguatan positif, seperti memberikan penghargaan atau pujian sebagai bentuk hadiah. Kemajuan terapi ABA dapat diukur secara objektif. Terapi ini telah lama digunakan dan dirancang khusus untuk anak-anak dengan autisme.

Di Indonesia, terapi ABA sering digunakan dan memiliki potensi untuk membantu 47% anak dengan autisme murni mencapai perkembangan yang normal kembali. Terapi ABA memiliki karakteristik khusus, antara lain mengharuskan intensitas terapi minimal 30 hingga 40 jam setiap minggu dengan pendekatan satu guru untuk satu anak (*one-to-one*). Terapi ini juga sangat terstruktur dalam proses pengajaran, tidak mengandalkan alur alami atau keinginan anak, tetapi didesain dengan hati-hati dan setiap instruksi memiliki pola yang dapat diprediksi.

Selain itu, terapi ABA berusaha meminimalisir waktu yang tidak terstruktur dan selalu mengisi waktu istirahat dengan aktivitas belajar singkat yang dilakukan dengan cepat. Terapi ABA didasarkan pada hasil studi mengenai prinsip-prinsip pembelajaran individu manusia dan dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak-anak dengan autisme, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak autis menjadi bagian penting dari proses terapi ABA (Applied Behavior Analysis). Dalam konteks ini, komunikasi orang tua, baik dari keluarga inti maupun keluarga besar, memegang peranan kunci dalam mendukung perkembangan perilaku anak autis.

Pada dasarnya, komunikasi keluarga terbagi menjadi dua jenis: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa lisan, seperti instruksi atau penjelasan yang disampaikan kepada anak autis. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak. Kedua jenis komunikasi ini menjadi sarana utama bagi keluarga untuk berinteraksi dengan anak autis dan berperan penting dalam memberikan stimulus bagi perkembangan mereka.

Terapi ABA digunakan untuk membantu memodifikasi perilaku anak autisme melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis analisis. Terapi ini terdiri dari tiga elemen utama:

1. **Applied:** Prinsip-prinsip ABA diterapkan dalam situasi kehidupan nyata anak autisme untuk mengatasi masalah spesifik.
2. **Behavior:** Fokus terapi pada perilaku anak yang dapat diamati dan diukur, sehingga dapat dilihat bagaimana respons anak terhadap berbagai jenis komunikasi.
3. **Analysis:** Analisis mendalam dilakukan untuk memahami perubahan perilaku anak dan mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan.

Dengan adanya komunikasi yang intensif dan terarah dari orang tua melalui terapi ABA, perilaku anak autisme dapat diamati dan dievaluasi. Setiap perubahan perilaku yang terjadi memberikan informasi penting bagi orang tua dan terapis tentang perkembangan anak. Dari sini, pola komunikasi dan interaksi dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam membantu anak autisme beradaptasi dan mengembangkan keterampilan mereka.

Proses ini berjalan secara timbal balik—komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak melalui metode terapi ABA akan menghasilkan perubahan perilaku pada anak. Umpan balik dari perubahan perilaku ini kemudian digunakan untuk memperbaiki strategi komunikasi di masa depan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak autisme adalah sebuah proses dinamis yang terus

berkembang melalui terapi ABA, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Konseptual

1. Komunikasi orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak atau anggota keluarga lainnya adalah sebuah proses penyampaian pesan secara verbal maupun non-verbal. Melalui komunikasi yang baik, hubungan antara orang tua dan anak dapat ditingkatkan, serta membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sehat. Selain itu, komunikasi orang tua juga dapat membantu mencegah perilaku merugikan seperti kecanduan narkoba, alkohol, perilaku seksual berisiko, dan kekerasan pada anak. Karenanya, penting bagi orang tua untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka.

2. Anak autis

Autis atau yang juga dikenal sebagai Gangguan Spektrum Autis (GSA), adalah kondisi perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan memiliki perilaku yang terbatas atau berulang.

3. Terapi ABA

Program terapi ABA adalah suatu terapi yang mengedepankan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Terapi ini terdiri dari serangkaian strategi dan teknik terstruktur yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai.

F. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis di Kota Makassar yang terlibat dalam Terapi ABA. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran dan pengalaman orang tua dalam komunikasi dengan anak autis melalui Terapi ABA. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, yakni pada bulan Juni 2023 – Agustus 2023.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi narasi dalam tipe penelitian kualitatif. Pendekatan ini akan memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menjelaskan peran dan pengalaman orang tua dalam komunikasi dengan anak autis melalui terapi ABA. Melalui pendekatan studi narasi, penelitian ini akan menggali cerita dan pengalaman pribadi orang tua sebagai sumber data utama, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Terapi ABA dapat membantu meningkatkan komunikasi orang tua dengan anak autis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang di peroleh dari penelitian lapangan. Peneliti memilih teknik pengumpulan data berdasarkan jenisnya yang terdiri dari:

1. Data Primer
 - a. Wawancara Mendalam

Untuk mengumpulkan data primer yaitu wawancara mendalam, peneliti akan melakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan, dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan untuk memberikan jawaban secara bebas dan terperinci. Wawancara mendalam dapat dilakukan melalui telepon, bertemu langsung, atau kuesioner tergantung pada kebutuhan peneliti dan informan. Teknik ini memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dari peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan responden dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.

b. Observasi

Peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak autis selama terapi dilakukan. Observasi langsung ini dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pencatatan yang sudah dibuat sebelumnya atau dengan membuat catatan saat melakukan observasi secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa foto atau video yang dapat digunakan untuk merekam interaksi orang tua dan anak autis selama terapi dilakukan. Foto atau video ini dapat menjadi sumber data yang berguna untuk memahami komunikasi orang tua kepada anak autis dan perubahan perilaku yang terjadi selama terapi.

2. Data Sekunder

Pada pengumpulan data sekunder pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan riset, buku, artikel, dan data publik lainnya.

4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dipilih dalam jumlah kecil kemudian diperluas seiring berjalannya waktu, seperti bola salju yang semakin kecil lama kelamaan menjadi besar. Dalam penentuan informan, peneliti akan memilih satu atau dua orang awal yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Namun jika data yang diberikan masih dirasa kurang lengkap, peneliti akan mencari informan lain yang dianggap lebih berpengetahuan dan dapat melengkapi data penelitian (Sugiyono, 2019).

Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian sebanyak 5 dengan kriteria 3 Keluarga yang memiliki anak autis dan 2 Terapis.

Tabel 1.1 Informan

Nama Informan	Kategori	Usia	Keterangan
Ibu R	Orang tua	46 tahun	Anak yang berusia 17 Tahun
Ibu W	Orang tua	48 tahun	Anak yang berusia 14 Tahun

Ibu T	Orang tua	40 tahun	Anak yang berusia 10 Tahun
Ibu Ulfa Maulidhya	Terapis	28 Tahun	Terapis sejak tahun 2021
Ibu Nur Dakwah	Terapis	27 Tahun	Terapis sejak tahun 2016

Sumber: Data primer 2023

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis data, yaitu teknik analisis data secara interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yakni:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data ini bisa dilakukan sehari-hari atau berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti akan melakukan proses secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang akan diteliti, semua yang dilihat, didengar dan direkam oleh peneliti akan mendapatkan data yang sangat bervariasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti akan mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

hal yang penting. Dalam proses reduksi data, fokus utama peneliti adalah pada data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, seleksi data dilakukan dengan mengkategorikan mana data yang perlu dimasukkan ke dalam hasil penelitian dan mana yang tidak perlu dimasukkan.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel. Dalam mendisplaykan data, peneliti akan dimudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah yang keempat adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan hasil dari reduksi data dan penyajian data dari suatu hasil analisis data. Peneliti akan menarik kesimpulan setelah melakukan verifikasi dengan bukti yang valid, jika bukti tidak valid peneliti akan melakukan kembali kelapangan untuk mengumpulkan data sampai mendapatkan bukti-bukti yang valid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komuninkasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah *“communication between two persons or among a small group of persons. The communication emphasized in the study of interpersonal communication is communication of a continuing personal (rather than temporary and impersonal) nature; it’s communication between or among intimates or those involved in close relationships—friends, romantic partners, family, and coworkers.”* (DeVito J. A., 2015).

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran pesan antara dua individu atau dalam kelompok kecil. Fokus utama dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal adalah pada komunikasi yang bersifat akrab dan pribadi, yang berlangsung secara berkelanjutan daripada sekadar sebentar dan bersifat tidak pribadi. Jenis komunikasi ini melibatkan interaksi antara individu atau anggota kelompok yang memiliki hubungan dekat, seperti teman, pacar, keluarga, dan rekan kerja.

Sementara menurut (Solomon & Theiss, 2013), *“Interpersonal communication creates a connection between people, such that one person’s actions affect and reflect the other person’s actions. Interpersonal communication involves paying attention to the characteristics and circumstances that make the participants unique individuals.”* Komunikasi

interpersonal adalah proses menghubungkan orang satu dengan yang lain, di mana tindakan satu individu dapat memengaruhi dan mencerminkan kegiatan individu lainnya. Dalam komunikasi interpersonal, perhatian diberikan pada ciri-ciri dan lingkungan yang membentuk keunikan setiap individu yang terlibat.

B. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito, proses komunikasi interpersonal melibatkan: (1) *source-receiver*, (2) *encoding-decoding*, (3) *message* (meliputi juga seperti *feedback* dan *feedforward*), (4) *channels*, (5) *noise*, (6) *context*, (7) *ethics*.

Berikut adalah penjelasan mengenai setiap unsur komunikasi interpersonal (DeVito, 2013: 8-17):

1. Source-Receiver

Dalam komunikasi interpersonal, minimal terlibat dua individu. Setiap orang menjalankan peran sebagai sumber—membentuk dan mengirim pesan—dan juga sebagai penerima—menerima dan memahami pesan. Penggunaan istilah *source-receiver* menyoroti kedua fungsi yang dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal.

Identitas seseorang, pengetahuan, keyakinan, nilai, keinginan, informasi yang telah disampaikan, dan bagaimana seseorang bersikap, semuanya memengaruhi apa yang diucapkan, bagaimana diucapkan, pesan apa yang diterima, dan bagaimana pesan tersebut diterima. Saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut tentang

lawan bicaranya juga dapat mempengaruhi pesan interpersonal. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, dan komunikasi mereka pun bersifat unik.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dikenal sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap konteks dan pendengar tertentu mengenai topik yang sesuai atau tidak sesuai. Pengetahuan tentang perilaku non-verbal, seperti etika menyentuh, volume suara, dan jarak fisik, merupakan bagian dari kompetensi ini. Pembelajaran kompetensi komunikasi dilakukan melalui observasi, instruksi terstruktur, dan pengalaman percobaan dan kesalahan.

2. *Encoding-decoding*

Pengodean merujuk pada tindakan pembuatan pesan, seperti berbicara atau menulis. Di sisi lain, dekripsi merupakan kebalikannya, yaitu tindakan mengartikan pesan, seperti mendengar atau membaca. Dalam pengiriman ide melalui gelombang suara (pada percakapan) atau gelombang cahaya (dalam penulisan), ide-ide ini diubah menjadi kode, sehingga disebut pengodean. Sebaliknya, dengan menerjemahkan gelombang suara atau cahaya kembali menjadi ide, seseorang melakukan dekripsi. Istilah *encoding-decoding* digunakan untuk menekankan bahwa kedua aktivitas ini dilakukan secara bergantian oleh setiap peserta. Untuk terjadi komunikasi interpersonal, pesan harus melewati proses pengodean dan dekripsi.

3. *Messeage*

Pesan berfungsi sebagai tanda atau isyarat yang berperan sebagai stimulus bagi penerima dan diterima melalui panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, perasaan sentuhan, pengecap, atau kombinasi dari indera tersebut. Komunikasi interpersonal melibatkan penggunaan gerakan tubuh dan sentuhan, selain kata-kata dan kalimat. Contoh-contohnya termasuk pakaian yang dipakai, cara berjalan, jabatan tangan, menyisir rambut, posisi duduk, senyuman, dan sebagainya yang mengkomunikasikan sesuatu.

Pesan dapat disampaikan secara sengaja atau tanpa sengaja. Pesan yang dikeluarkan mungkin hasil dari strategi yang dipertimbangkan dengan cermat atau bisa juga keluar tanpa disengaja dari komunikator, mungkin sebagai respons terhadap kegugupan. Pesan yang menyampaikan informasi tambahan tentang pesan lainnya disebut *metamessages* dan sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Dua jenis *metamessages* yang signifikan adalah *feedback* dan *feedforward*.

Feedback memberikan informasi kepada komunikator mengenai dampak yang dimilikinya terhadap pendengar. Dalam komunikasi interpersonal, peserta bertukar *feedback*, mengirim pesan kepada komunikator mengenai reaksi terhadap topik yang dibicarakan. Dengan dasar *feedback*, komunikator dapat menyesuaikan, mengubah, memperkuat, menekankan, atau mengubah konten atau bentuk pesan. *Feedback* dapat berasal dari orang lain atau diri sendiri, seperti ketika seseorang mendengarkan pesannya sendiri, merasakan gerakannya sendiri, atau melihat tulisan yang dia buat. Selain dari

feedback diri sendiri, ada juga *feedback* dari orang lain, yang dapat bervariasi seperti senyuman, ekspresi dahi yang berkerut, persetujuan, atau ketidaksetujuan.

Feedforward adalah informasi yang telah dipersiapkan sebelum mengirimkan pesan utama. *Feedforward* memberikan petunjuk tentang pesan yang akan disampaikan, termasuk pembukaan paragraf, pratinjau film, subjek email, dan pembukaan pidato.

4. *Channels*

Channel komunikasi adalah media yang dilewati oleh pesan, mirip dengan sebuah jembatan yang menghubungkan antara pengirim dengan penerima. Komunikasi jarang menggunakan hanya satu *channel*; bisa dua, tiga, bahkan empat *channels* digunakan secara bersamaan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka, seseorang tidak hanya berbicara dan mendengar (melalui vokal—*channel auditori*), tetapi juga menggunakan gerakan tubuh dan menerima isyarat dengan melihat (melalui gestural—*channel visual*). Sementara itu, orang tersebut juga mungkin menghasilkan aroma atau bau tertentu, dan sebaliknya (melalui *chemical—channel* penciuman), dan tidak ketinggalan berkomunikasi melalui sentuhan (melalui *cutaneous—channel* perasa).

5. *Noise*

Secara teknis, *noise* atau hambatan merujuk pada segala sesuatu yang dapat mengaburkan atau mengubah suatu pesan, yaitu segala hal yang menghalangi penerima dari menerima pesan tersebut. Dalam situasi ekstrem,

noise atau hambatan dapat bahkan mencegah suatu pesan agar tidak sampai dari sumber ke penerima. Di sisi lain, dalam kondisi ekstrem lainnya, tanpa adanya hambatan, pesan dari sumber yang mencapai penerima dapat hampir sama. Namun, seringkali, hambatan atau gangguan tersebut mengubah sedikit bagian dari pesan yang dikirim dari sumber ketika pesan tersebut menuju ke penerima.

Terdapat empat jenis bentuk noise yang sering muncul dalam proses komunikasi, yaitu: (1) noise fisik, (2) noise fisiologis, (3) noise psikologi, dan (4) noise semantik:

a. Noise Fisik

Gangguan yang berasal dari lingkungan, seperti suara bising dari lalu lintas, suara mesin, atau kondisi fisik lainnya yang membuat penerima sulit mendengar atau memahami pesan yang di sampaikan

b. Noise Fisiologis

Individu Hambatan fisiologis adalah hambatan yang diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh pengirim atau penerima, seperti masalah penglihatan, gangguan pendengaran, kesulitan berbicara, dan masalah kehilangan ingatan.

c. Noise Psikologis

Hambatan psikologis melibatkan gangguan mental pada komunikan atau komunikator, termasuk prasangka terhadap suatu gagasan, lamunan, bias dan penilaian negatif, pikiran yang tertutup, dan emosi yang ekstrim.

d. Noise Semantik

Hambatan semantik terjadi ketika komunikan dan komunikator memiliki sistem pemaknaan yang berbeda. Ini mencakup perbedaan dalam bahasa atau dialek, penggunaan jargon atau istilah yang sulit dimengerti, serta istilah yang terlalu abstrak dan ambigu yang dapat disalahartikan dengan mudah.

Dalam situasi ekstrem, noise bisa sangat kuat sehingga pesan sama sekali tidak sampai kepada penerima. Sebaliknya, jika tidak ada noise, pesan yang dikirim akan diterima dengan jelas dan tidak berubah. Namun, dalam banyak situasi, noise hanya mengubah sebagian kecil dari pesan, tetapi tetap bisa memengaruhi kualitas komunikasi.

6. *Context*

Komunikasi selalu terkait dengan konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Kadang-kadang, konteks tidak jelas atau mengganggu; sementara dalam situasi lain, konteks dapat sangat alamiah hingga diabaikan, seperti dalam latar belakang musik. Konteks juga dapat mendominasi dalam situasi tertentu, membatasi atau mendorong pesan seseorang menjadi lebih jelas, seperti saat berbicara di rumah duka.

Konteks komunikasi memiliki setidaknya empat dimensi yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Dimensi fisik melibatkan lingkungan nyata atau konkret di mana komunikasi terjadi, seperti dalam ruangan, lobi, atau taman. Faktor seperti luas tempat, suhu, dan jumlah orang di tempat tersebut termasuk dalam dimensi fisik. Dalam media cetak seperti majalah atau koran,

konteks melibatkan penempatan cerita dan berita; misalnya, artikel di halaman 37 mungkin dianggap kurang penting daripada artikel di halaman pertama.

Dimensi waktu tidak hanya berkaitan dengan waktu dalam satu hari dan momen sejarah, tetapi juga dengan urutan kejadian komunikasi. Sebagai contoh, sebuah lelucon tentang penyakit yang disampaikan ketika seorang teman baru keluar dari rumah sakit akan diterima berbeda dibandingkan dengan lelucon yang sama dilontarkan sebagai tanggapan atas lelucon sebelumnya yang mirip. Dalam beberapa channel komunikasi, pesan dapat bertumpuk antar partisipan, seperti dalam ruang obrol dan tatap muka, atau tidak bersamaan, seperti menulis surat atau email.

Dimensi sosial-psikologi berkaitan dengan hubungan antar partisipan, peran dan permainan yang terlibat, norma masyarakat atau kelompok, dan formalitas pertemanan atau pergerakan dari suatu situasi.

Dimensi budaya mencakup konteks budaya yang melibatkan kepercayaan dan adat dari pelaku komunikasi. Ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, setiap orang dapat mengikuti aturan yang berbeda, menyebabkan kebingungan, penghinaan yang tidak disengaja, penilaian yang tidak tepat, dan potensi terjadinya banyak miskomunikasi.

7. *Ethics*

Karena komunikasi memiliki dampak, aspek etika turut terlibat dalam komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral, dengan pertimbangan tentang kebenaran atau kesalahan. Keputusan dalam

berkomunikasi perlu diarahkan oleh pertimbangan etika, sekaligus memperhatikan efektivitas dan kepuasan sebagai faktor pendukung.

C. Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito J. , 2011) ada lima aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan memiliki tiga indikator utama. Pertama, adanya komunikasi yang terbuka dan efektif antara individu. Kedua, komunikator siap untuk bertindak jujur terhadap rangsangan dari orang lain. Ketiga, berkaitan dengan pengakuan atas perasaan dan pemikiran pribadi, yaitu menyadari bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik diri sendiri.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri. Orang yang empatik cenderung dapat merasakan perasaan, keinginan, pengalaman, sikap, dan harapan orang lain untuk masa depan.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung ditunjukkan melalui tindakan deskriptif alih-alih evaluatif, spontan daripada strategis, dan bersifat sementara ketimbang sangat pasti. Dengan cara ini, interaksi menjadi saling memberi dan menerima.

d. Sikap Positif

Sikap positif melibatkan dua indikator utama: pertama, komunikasi interpersonal yang baik terbentuk ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang menyampaikan perasaan negatif, ini akan menumbuhkan perasaan negatif pada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang merasa positif tentang dirinya, hal ini akan mempengaruhi orang lain secara positif. Kedua, perasaan positif dalam situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan

Kesetaraan mengharuskan individu untuk memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada orang lain. Ini berarti bahwa setiap individu mengakui nilai dan pentingnya diri mereka sendiri, sehingga keduanya saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

D. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Menurut (DeVito J. A., 2013) "*Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.*" Atau bila diartikan, komunikasi interpersonal meliputi interaksi baik secara verbal maupun non-verbal antara 2 orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan. "*Verbal messages are those sent with words. The word verbal refers to words, not to orality; verbal messages consist of both oral and written words.*" Artinya, pesan verbal adalah pesan yang dikirim dengan

kata-kata. Kata ‘verbal’ mengarah kepada kata-kata, tidak hanya dari mulut; tetapi keduanya dari mulut dan kata-kata tertulis (DeVito J. A., 2013).

Prinsip-prinsip dalam pesan verbal melibatkan beberapa aspek, antara lain: pesan sudah tersusun dengan baik, penafsiran makna bergantung pada penerima, makna dapat bersifat denotatif dan konotatif, pesan mencakup beragam tingkatan kesopanan, pesan memiliki potensi untuk menyetatkan, kritik, dan pujian, variasi dalam tingkat ketegasan pesan, pesan dapat dikonfirmasi atau tidak, serta pesan memiliki variasi dalam sensitivitas terhadap kebudayaan (DeVito J. A., 2013).

Sementara, “*Non-verbal communication is communication without words.*” Artinya, komunikasi non-verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata (DeVito J. A., 2013). “*You communicate non-verbally when you gesture, smile or frown, widen your eyes, move your chair closer to someone, wear jewelry, touch someone, raise your vocal volume, or even say nothing.*” Seseorang berkomunikasi dengan non-verbal saat memberikan isyarat, tersenyum atau mengerutkan dahi, membuka mata lebar-lebar, mendekatkan kursi ke orang lain, menggunakan perhiasan, menyentuh seseorang, menaikkan volume bicara, atau bahkan tidak berbicara apapun (DeVito J. A., 2015).

Menambahkan dari (Solomon & Theiss, 2013) “*Although the verbal messages you construct during interaction are important, your unspoken 22 Universitas Kristen Petra behaviors and actions are equally, if not more, vital to the communication process. Your facial expressions, posture, and vocal tones help to facilitate turn-taking during interaction, show emotion, and reveal your*

affection for others.” Meski pesan verbal yang disusun saat interaksi adalah penting, perilaku yang tidak disampaikan dengan berbicara dan perbuatan juga sama pentingnya, bahkan penting dalam proses komunikasi. Ekspresi wajah, postur tubuh, dan nada bicara membantu memudahkan saat interaksi, menunjukkan emosi, dan memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain.

DeVito juga menambahkan, *“Usually, verbal and non-verbal behaviors reinforce or support each other.”* Pada umumnya, sikap verbal dan non-verbal saling mendukung satu dengan yang lain (DeVito J. A., 2013).

“Non-verbal behaviors are human actions that have the potential to form meaningful messages. Non-verbal behaviors become non-verbal communication if they stimulate meaning in the mind of a receiver. Thus, nonverbal communication is defined as the process of one person creating meaning in the mind of another person through non-verbal behaviors.” Artinya, perilaku non-verbal seseorang dalam bertindak memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang berarti. Perilaku non-verbal menjadi komunikasi non-verbal, bila kedua hal ini menstimulasikan makna pada pemikiran penerima, maka komunikasi non-verbal bisa didefinisikan sebagai proses di mana seseorang menciptakan makna dalam pemikiran, dari seseorang dengan perilaku nonverbal (Solomon & Theiss, 2013).

Prinsip-prinsip dalam komunikasi non-verbal melibatkan beberapa aspek, seperti: interaksi antara pesan non-verbal dan pesan verbal, pesan non-verbal memiliki peran penting dalam membentuk kesan, membantu membentuk hubungan, serta memainkan peran dalam membentuk percakapan. Komunikasi

non-verbal juga memiliki potensi untuk memengaruhi dan menciptakan situasi yang dapat menyesatkan, dan pesan non-verbal memiliki kepentingan khusus dalam mengekspresikan emosi (DeVito J. A., 2013). Sifat-sifat dari komunikasi non-verbal melibatkan beberapa aspek, yaitu: perilaku non-verbal memiliki nilai komunikatifnya sendiri, fokus utama komunikasi non-verbal adalah pada hubungan interpersonal, komunikasi non-verbal cenderung bersifat ambigu, memiliki perbedaan mendasar dengan komunikasi verbal, dan pada akhirnya, komunikasi non-verbal dianggap sebagai hal yang signifikan.

E. Autisme

1. Pengertian Autisme

Salah satu jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang berdampak pada kehidupan anak adalah autisme. Salah satu gangguan yang paling penting adalah perkembangan sosial dan komunikasi. Gangguan ini termasuk ketidaksamaan dalam intelegensi verbal atau bahasa serta kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku yang menetap, keinginan, kesenangan, dan rutinitas (Silvi, Mia, Eva, Septy, & Nurfadhillah, 2021). Autisme adalah kelainan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang tidak mengalami perkembangan normal, terutama dalam hubungan mereka dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa yang tidak biasa dan bahkan mungkin tidak dapat memahaminya (Sandu, 2019).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis (urat saraf) yang dimana mencoba memahami bagaimana otak kita bekerja, dan bagaimana juga saraf-saraf di tubuh kita dapat berkomunikasi dan mempengaruhi cara kita

berperilaku dan merasakan dunia sekitar yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berelasi, dan berhubungan dengan orang lain. Karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain, penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti dan tidak dapat membangun hubungan dengan orang lain. Dijelaskan juga bahwa penyandang autisme mengalami gangguan pada interaksi sosial, imajinasi, pola perilaku berulang, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), dan resistensi terhadap perubahan rutinitas.

Definisi autisme di atas sebenarnya memberikan batasan yang sama. Sama-sama mengatakan autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sulit muncul selama tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tampak seperti orang “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Ketika mereka berusia lebih tua, perkembangan mereka semakin tertinggal dari anak seusia mereka.

Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa jenis pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Dan pada pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang memberikan sebuah batasan bahwa Pendidikan Khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai tingkatan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh emosional, kelainan fisik, social, mental, serta memiliki potensi atau bakat kecerdasan yang istimewa. Bagi anak atau

peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa adapun teknis layanan pendidikan khususnya ialah dengan diselenggarakan secara inklusif atau yang berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah jadi pendidikan khusus ini hanya berada pada tingkat dasar dan menengah saja sedangkan untuk jenjang yang lebih tinggi secara khusus belum ada tersedia (Arohim, 2019)

2. Karakteristik Autisme

Menurut (Atmaja, 2018) mengklasifikasi autisme berdasarkan gejalanya di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Autis Ringan

Pada autisme ringan, anak masih dapat melakukan kontak mata meskipun hanya sebentar. Mereka mungkin memberikan respons saat dipanggil nama, menunjukkan ekspresi wajah, dan dapat berkomunikasi dua arah, walaupun jarang. Perilaku seperti memukul kepala sendiri, menggigit kuku, atau melakukan gerakan berulang khas masih dapat dikendalikan dengan mudah karena biasanya terjadi hanya sesekali.

b. Autis Sedang

Anak dengan autisme sedang menunjukkan sedikit kontak mata dan tidak merespons ketika namanya dipanggil. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, tidak peduli, serta mengalami gangguan motorik berulang yang agak sulit dikendalikan, meskipun masih memungkinkan untuk diatur.

c. Autis Berat

Pada autisme berat, anak menunjukkan perilaku yang sangat sulit dikendalikan. Biasanya, anak akan terus memukul kepala ke tembok secara berulang-ulang. Meskipun orang tua berusaha menghentikan perilaku tersebut, anak tetap melakukannya, bahkan saat berada di pelukan orang tua. Anak hanya berhenti setelah merasa sangat lelah dan tertidur. Selain itu, anak dapat berlarian di rumah dan menabrakkan tubuh ke dinding tanpa henti hingga malam, yang sulit dikendalikan.

3. Klasifikasi Autisme

Jenis klasifikasi autisme dapat dibagi berdasarkan berbagai kategori:

a. Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan

- 1) Autisme infanial, anak autis dengan kelainan sejak lahir.
- 2) Fiksasi autisme, anak autis yang kondisinya normal pada saat lahir, tetapi setelah 2/3 tahun muncul tanda-tanda autisme.

b. Klasifikasi berdasarkan intelektual

- 1) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50), 60% anak autis.
- 2) Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ antara 50 dan 70), 20% anak autis; dan
- 3) Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (IQ di atas 70), 20% anak autis.

c. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

- 1) Anak yang cenderung menyendiri tampak acuh tak acuh dan kesal saat diajak berinteraksi sosial, serta menunjukkan kurangnya kehangatan dalam perilaku dan perhatian.
- 2) Anak yang bersikap pasif mungkin akan menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain, asalkan pola permainannya disesuaikan dengan keinginannya.
- 3) Anak yang aktif namun memiliki keanehan mungkin akan mendekati anak lain secara spontan, tetapi interaksinya tidak selalu sesuai dan seringkali hanya satu arah.

d. Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian

- 1) Sebagian besar individu dengan autisme menghadapi prognosis yang buruk, dimana sekitar dua per tiga dari mereka tidak dapat menjadi mandiri.
- 2) Sebagian kecil lainnya memiliki prognosis sedang, dengan kemajuan di bidang sosial dan pendidikan, namun masih menghadapi masalah perilaku. Sekitar satu perempat dari mereka mengalami kondisi ini (Anisa, Lily, & Dyah, 2016).

4. Penyebab Autisme

Menurut (Atmaja, 2018) autisme pada anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, yaitu:

a. Faktor Genetik

Jika ada anggota keluarga yang menderita autisme, maka anak juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami autisme. Masalah genetik ini dapat mengganggu pertumbuhan sel dan saraf.

b. Faktor Prenatal, Natal, dan Postnatal

Masalah seperti pendarahan saat kehamilan, penggunaan obat, tangisan bayi yang terlambat, gangguan pernapasan, dan anemia dapat memengaruhi perkembangan otak. Kekurangan nutrisi yang dibutuhkan otak atau masalah penyerapan nutrisi juga dapat berkontribusi, seringkali terkait dengan masalah kesehatan atau ekonomi.

c. Faktor Neuroanatomi

Gangguan pada sel-sel otak selama kehamilan, seperti kekurangan oksigen, perdarahan, atau infeksi, bisa memicu autisme. Merawat bayi dengan baik selama kehamilan sangat penting.

d. Faktor Struktur dan Biokimia Otak serta Darah

Kelainan pada bagian otak seperti cerebellum, atau kadar serotonin, dopamine, dan opioids dalam darah yang tidak normal, bisa berkontribusi pada autisme. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor keturunan atau zat kimia yang dikonsumsi.

e. Faktor Psikososial

Beberapa percaya bahwa hubungan yang dingin atau tidak akrab antara orang tua dan anak, atau pengasuhan yang terlalu kaku dan emosional, bisa menyebabkan autisme.

f. Faktor Keracunan Logam Berat:

Anak-anak yang tinggal dekat tambang atau mengonsumsi makanan yang mengandung logam berat tinggi, seperti ikan, mungkin berisiko mengalami autisme. Penelitian menunjukkan adanya kadar timah hitam dan merkuri yang tinggi pada anak autisme.

g. Teori Autoimun:

Autoimun terjadi ketika sistem kekebalan tubuh secara keliru menyerang zat-zat penting dalam tubuh sendiri. Ini bisa merugikan perkembangan tubuh dan mempengaruhi kondisi seperti autisme.

F. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

1. Teori Behavioristik

Teori dan pendekatan dalam bidang konseling dan psikologi yang sering disebut sebagai modifikasi perilaku dan terapi perilaku, memandang manusia sebagai suatu mekanisme yang secara dasar merespon terhadap lingkungan dengan kendali yang terbatas. Dalam perspektif ini, manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan

interaksi tersebut membentuk pola-pola perilaku yang pada akhirnya membentuk kepribadian (Sigit, 2012).

Behaviorisme adalah suatu perspektif ilmiah terhadap perilaku manusia. Perilaku, pada dasarnya, dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik (Gerald, 2013). Beberapa tokoh yang dikenal sebagai representasi dari perspektif behavioristik termasuk B.F. Skinner, yang menyoroti bahwa para behavioris radikal menekankan bahwa manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan (Gerald, 2013). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Peran lingkungan sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain itu, B.F. Skinner mengembangkan konsep verbal behavior yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar aspek perilaku manusia melibatkan verbal behavior. Hal ini mencakup proses pembentukan bahasa, interaksi sosial, aspek akademik, kecerdasan, pemahaman bahasa, dan proses berpikir. Menurut Skinner, membedakan bahasa secara formal dan fungsinya sangat penting. Struktur formal bahasa, yang kita kenal sebagai topografi (bentuk dan struktur bahasa), berbeda dengan fungsi bahasa yang erat kaitannya dengan respons verbal (Rury, 2018). Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) oleh Lovaas menitikberatkan pada aspek *verbal behavior* dengan fokus pada motivasi anak untuk menggunakan bahasa sesuai fungsinya (Rury, 2018).

2. Pengertian Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode *Applied Behavior Analysis* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengubah perilaku anak, dengan mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif. Prinsip dasar ABA adalah kesistemanan, struktur, dan pengukuran. Penerapan metode ABA sebaiknya dilakukan oleh individu yang memahami prinsip-prinsip ABA secara mendalam.

Gangguan Spektrum Autisme (*Autistic Spectrum Disorders – ASD*) adalah kelainan perkembangan yang muncul pada anak sebelum mencapai usia 3 tahun. Gangguan ini dicirikan oleh kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku. Diagnosa untuk anak dengan ASD biasanya menggunakan ICD–10 (*International Classification of Diseases*) dan DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual*).

Terapi ABA merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan perilaku anak yang mengalami hambatan, serta mengurangi perilaku yang dianggap tidak wajar, dengan menggantikannya dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Terapi ini menjadi dasar bagi anak-anak dengan autisme yang masih mengalami ketidakpatuhan, seperti kesulitan dalam kontak mata dan kesulitan duduk mandiri, karena fokus utama dari program terapi perilaku adalah melatih kepatuhan. Kepatuhan ini sangat penting ketika anak-anak perlu mengikuti terapi lain, seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi, karena tanpa kepatuhan, hasil terapi tersebut mungkin tidak akan berhasil.

Meskipun begitu, disayangkan bahwa masih ada beberapa tempat terapi untuk anak-anak dengan autisme atau kebutuhan khusus lain yang tidak menyediakan terapi perilaku, sehingga hasilnya menjadi kurang efektif. Salah satu metode terapi perilaku yang umum digunakan adalah metode *Applied Behavior Analysis*. Metode ini dipilih karena memiliki karakteristik yang terstruktur, terarah, dan terukur, sehingga memudahkan terapis atau orangtua untuk memantau perkembangan anak. Metode ABA ini ditemukan oleh psikolog Amerika, O Ivar Lovaas Phd, sehingga sering disebut juga sebagai metode Lovaas.

Tujuan utama dari metode ini adalah mengubah perilaku, dengan menargetkan perilaku tertentu yang dipilih dan dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Perilaku yang diubah selalu disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penerapan teknik ABA dilakukan melalui pendekatan individual, dimana satu anak mendapat perhatian dari satu terapis. Dalam beberapa situasi, anak juga mungkin didampingi oleh tenaga prompting yang membantu mengarahkan perilaku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh terapis. Dalam metodenya, ABA mengadopsi prinsip-prinsip operant conditioning dan respondent conditioning. Perilaku yang diinginkan dan perilaku yang tidak diinginkan dapat dikendalikan atau dibentuk melalui penerapan sistem hadiah dan hukuman.

Apabila anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, akan diberikan hadiah sebagai penghargaan. Sebaliknya, jika perilaku yang muncul adalah yang tidak diinginkan, anak akan mengalami hukuman. Pemberian hadiah dan hukuman ini akan mempengaruhi frekuensi kemunculan perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan. Program terapi ini mencakup aspek-aspek seperti kepatuhan (seperti kontak mata dan kemampuan duduk saat belajar), bahasa reseptif, bahasa ekspresif, praakademik, dan keterampilan bantu diri. Program ini disesuaikan dengan kondisi individual anak. Oleh karena itu, sebelum mengikuti terapi, anak perlu diobservasi terlebih dahulu, dan hasil observasi tersebut akan menjadi dasar untuk menentukan program terapi yang paling cocok untuk anak tersebut.

Dalam metode ABA, disarankan untuk menjalani waktu terapi sebanyak 40 jam setiap minggunya. Keberhasilan terapi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat keparahan autisme. Usia anak saat pertama kali mendapatkan intervensi, intensitas terapi, jenis metode terapi yang digunakan, tingkat kecerdasan anak (IQ), kemampuan berbahasa, masalah perilaku, dan juga keterlibatan orangtua beserta lingkungan sekitar anak.

Pada saat ini, terapi ABA telah diakui secara luas sebagai metode pengobatan yang aman dan efektif untuk anak-anak yang mengalami autisme. Terapi ABA telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu anak-anak dengan autisme untuk mencapai kebahagiaan dan produktivitas dalam kehidupan mereka. Prinsip-prinsip dasar dari terapi ini juga telah membantu mengembangkan keterampilan dasar, seperti observasi,

pendengaran, dan peniruan. Selain itu, terapi ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti membaca, berbicara, dan memahami sudut pandang orang lain (Mega & Nurhastuti, 2018)

3. Tujuan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Secara umum, tujuan dari program menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* sebagai berikut:

- 1) Kolaborasi antara tim pengajar atau guru dengan anak.
- 2) Kepatuhan (*compliance*), contohnya duduk dan siap jika diminta.
- 3) Menurunkan perilaku self-stimulatory dan agresif.
- 4) Mengembangkan keterampilan meniru secara umum.
- 5) Setelah pra-kemampuan diajarkan, memperkenalkan anak lain sebagai model.
- 6) Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:
 - a) Mengucapkan kata-kata.
 - b) Menggunakan gambar, contohnya dengan menggunakan COMPIC sebagai alat bantu untuk kemudian dapat berbicara dengan suara.
 - c) Penggunaan bahasa isyarat umumnya tidak disarankan karena bisa menjadi bentuk *self stimulatory*. Penggunaan bahasa isyarat ini juga sebaiknya tidak diajarkan kepada anak-anak yang sangat kecil (di bawah usia 4 tahun), yang mungkin mengalami keterlambatan dalam pemahaman bahasa, atau anak-anak yang belum mendapatkan banyak pelatihan verbal.

- 7) Ajar anak bermain sendiri atau bersama dengan teman-temannya
- 8) Ajarilah keterampilan pra-sekolah seperti memotong, menempel, dan duduk di lantai.
- 9) Ajarilah keterampilan mandiri, seperti keahlian menggunakan kamar mandi.
- 10) Ajarilah keterampilan berinteraksi sosial, contohnya menyapa dengan mengucapkan “halo”.
- 11) Ajarkan keterampilan motorik kasar dan halus.
- 12) Ajarkan kemampuan bahasa reseptif/ekspresif, termasuk pemahaman kata benda dan kata kerja, serta kemampuan memulai percakapan (Mirza, 2010).

4. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Dalam menerapkan metode Lovaas, anak akan mengikuti jadwal pembelajaran yang menuntut waktu tidak kurang dari 40 jam per minggu. Hal ini melibatkan tim terapis dan orang tua yang bergantian memberikan latihan, dengan pertemuan rutin 2-3 minggu sekali untuk membahas kemajuan serta memastikan konsistensi dalam instruksi dan program yang digunakan (Sesanti, 2017).

Metode ini adalah menggunakan pendekatan behavioral. Pada tahap awal, fokus ditempatkan pada kepatuhan, kemampuan anak dalam meniru, dan pembangunan kontak mata. Anak dilatih untuk berkomunikasi, berbahasa, dan berinteraksi sosial. Pengidentifikasian *antecedent* (pemicu) dan *consequence* (konsekuensi) dari suatu perilaku disebut sebagai ABC (*Assessment:*

Antecedent, Behavior, dan Consequence). *Discrete Trial Therapy/Training* (DTT) juga dapat disebut sebagai model “ABC” (*Antecedent, Behavior, dan Consequence*) (Nurul & Irma, 2017).

ANTECEDENT-BEHAVIOUR- CONSEQUENSE
--

Behaviour Modification atau *Discrete Trial Training* adalah teknik dalam pendekatan Lovaas yang mengikuti urutan: A – B – C.

Antecedent atau A = pra-kejadian adalah memberikan instruksi, seperti pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik agar anak dapat merespon. Saat memberikan instruksi, pastikan anak dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Instruksi dan suara harus jelas, dan instruksi tidak boleh diulang. Awalnya, gunakan SATU kata perintah.

Behaviour (perilaku) atau B adalah respon anak. Respon yang diharapkan harus jelas dan anak harus memberikan respon dalam waktu 3 detik. Hal ini dianggap normal sehingga dapat meningkatkan perhatian.

Consequence (konsekuensi atau akibat) atau C. Konsekuensi haruslah segera, berupa penguat atau “TIDAK”.

Discrete Trial Training (DTT) adalah salah satu teknik utama dari Applied Behavior Analysis (ABA), sehingga ABA kadang disebut juga DTT, yang berarti latihan uji coba yang jelas atau nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt, dan diakhiri dengan imbalan. Setiap

materi yang diajarkan dimulai dengan pemberian instruksi oleh terapis, kemudian menunggu selama 5 detik. Jika tidak ada respons dari anak, lanjutkan dengan instruksi kedua, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Jika masih tidak ada respons, lanjutkan dengan instruksi ketiga, langsung berikan *prompt*, dan kemudian berikan imbalan.